

Monthly Market Review

November 2022

Hanya untuk investor profesional PT Manulife Aset Manajemen Indonesia.
Bukan untuk umum.

ULASAN MAKROEKONOMI

Indikator makroekonomi Indonesia terus menunjukkan pemulihan. Indonesia mencatat surplus neraca perdagangan USD5.7 miliar di bulan Oktober, naik dari bulan sebelumnya surplus USD5.05 miliar. Surplus ditopang oleh ekspor tumbuh rendah diikuti oleh impor yang tumbuh lebih rendah lagi. Perlambatan ekspor dipicu oleh turunnya harga batu bara, minyak sawit, serta turunnya permintaan dari China, ASEAN, dan Amerika Serikat. Dari sisi impor, kami melihat perlambatan pertumbuhan impor barang modal dan barang mentah, sementara impor barang konsumen masih tumbuh kuat. Walaupun masih surplus, Rupiah terkoreksi 0.86% di bulan November, kalah unggul dibandingkan mata uang ASEAN yang menguat terhadap USD. Bank Indonesia melanjutkan kenaikan suku bunga acuan, sebesar 50bps ke level 5.25%. Kami memperkirakan BI akan kembali menaikkan suku bunga di Desember dan melanjutkan kebijakan untuk menopang nilai tukar Rupiah.

Inflasi bulan November naik 0.09% MoM, membawa inflasi tahunan turun menjadi 5.4% YoY dari bulan sebelumnya 5.7% YoY. Inflasi yang rendah terjadi akibat harga pangan yang stabil (karena perbaikan cuaca dan pengendalian biaya logistik yang efektif) dan mulai terhapusnya dampak putaran kedua dari kenaikan harga BBM yang sebelumnya membuat inflasi transportasi meningkat. Inflasi ini tercatat stabil di level 3.30% YoY.

PASAR SAHAM

IHSG melemah -0.25%, kalah unggul dibandingkan pasar regional, dan kawasan negara berkembang dan global. MSCI World naik +6.8%, MSCI Asia Pacific ex Japan naik +17.4%, dan MSCI Emerging Market +14.6%. Terjadi arus beli bersih senilai USD45 juta. Investor asing mulai mengalihkan minat pada kawasan lain setelah kinerja positif pasar saham Indonesia sepanjang tahun berjalan ini. Secara sektoral, properti (+3.6%) dan konsumen siklikal (+3.0%) menjadi yang terunggul, sementara teknologi (-8.6%) dan infrastruktur (-4.9%) menjadi yang terlemah.

Suku bunga The Fed diperkirakan masih terus meningkat sampai mencapai level tertingginya di paruh pertama 2023. Untuk Indonesia, Bank Indonesia diperkirakan juga masih menaikkan suku bunga untuk menopang daya tarik Rupiah dan aset finansial domestik. Suku bunga acuan diperkirakan akan mencapai puncaknya juga di paruh pertama 2023. Inflasi yang tinggi tahun ini masih terkendali. Pembukaan kembali ekonomi dan

MACROECONOMY REVIEW

Indonesia macro indicators continued showing recovery. Trade surplus came in at USD5.7b in October, up from USD5.0b in the previous month. The surplus was resulted from lower growth in exports, accompanied by even lower import growth. Slower export growth was triggered by lower prices of coal, palm oil and weaker demand from China, ASEAN and the US. On imports, we see lower growth in capital and raw material while consumer goods import still came in strong. Despite the trade surplus, Rupiah was corrected -0.86% in November, underperforming other currencies in ASEAN which appreciated against the USD dollar. Bank Indonesia continued to raise the 7-DRRR by 50 bps to 5.25% in November. We expect BI to continue raising rates in December and will proceed with regulations to support the rupiah exchange rate.

Inflation came in at 0.09% MoM in November 2022, bringing it to 5.4% YoY, down from 5.7% in the previous month. Lower inflation was mainly resulted from stable food prices (due to improved weather and effective management of logistic costs) and diminished second-round impact of the retail fuel increase to transportation inflation. Core inflation remains steady at 3.30% YoY.

Jakarta Composite Index was slightly down, by -0.25%, underperforming the regional, emerging market and the global market. MSCI World was up +6.8%, MSCI Asia Pacific ex Japan was up +17.4% and MSCI Emerging Market by +14.6%. There was a low net foreign inflow of USD45m. Foreign investor flow started to shift to other regions after being a net positive YTD to Indonesia. Sector-wise, Property (+3.6%) and Consumer cyclical (+3.0%) became top gainers while Technology (-8.6%) and Infrastructure (-4.9%) continued becoming the top losers.

Fed funds rate is expected to continue going up until it reaches terminal rate in 1H23. In Indonesia, Bank Indonesia is expected to continue increasing rates to support the attractiveness of Rupiah and Indonesia financial assets. The benchmark rate is expected to reach its highest in 1H23. Higher inflation this year will still be manageable. The economy reopening and high

PASAR SAHAM

pertumbuhan laba perusahaan yang tinggi merupakan faktor pendukung bagi pasar saham. Setelah suku bunga mencapai puncak, pasar diperkirakan akan lebih stabil dan selera risiko investor akan meningkat. Kami melihat bahwa eksposur di ekonomi Indonesia akan tetap positif dan optimis melihat potensi jangka panjang investasi di Indonesia.

EQUITY MARKET

corporate earnings growth will provide supports for the equity market. Post the terminal rates, we expect markets will be more stable and investor appetite to increase. We continue to believe that exposure to Indonesia economies will likely remain positive and we stay optimistic on the enduring appeal of long-term investment in Indonesia.

PASAR OBLIGASI

Di bulan November pasar obligasi menguat signifikan, terlihat dari proksi indeks BINDO yang meningkat +3.13% MoM, membuat kinerja tahun berjalan menjadi +2.20%. Di akhir bulan, imbal hasil obligasi pemerintah 10 tahun turun dari 7.51% ke 6.91% - sejalan dengan penurunan imbal hasil UST yang sempat menyentuh level 4.21% ke 3.61% - baik di pasar primer maupun sekunder. Inflasi Amerika Serikat yang lebih rendah dari perkiraan 7.7% YoY (konsensus 7.9%, bulan sebelumnya 8.2%) membuat ekspektasi berkurangnya agresivitas bank sentral, mengangkat sentimen global dan membawa kembali arus masuk dana asing. Mengacu pada pernyataan-pernyataan baru dari pejabat bank sentral, Chairman The Fed Jerome Powell melihat adanya kemungkinan penurunan besaran kenaikan suku bunga mulai bulan Desember ini.

BOND MARKET

The bond market rallied significantly and was shown through the bond market proxy, Bloomberg Indonesia Local Sovereign Index, which recorded positive readings at +3.13% MoM or equals to +2.20% YTD in November. The 10Y bond yield decreased from 7.51% to 6.91% at the end of the period, in line with the UST yield movement which tumbled to 3.61% from its monthly high at 4.21%. The bullish market was mainly driven by strong foreign inflows during the month, both in primary and secondary market. Softer-than-expected US CPI inflation data at 7.70% YoY (cons: 7.90%, prev: 8.20%) led to expectations of a less aggressive Fed in the market hence improving sentiments globally and triggering the foreign flows to return. Referring to the recent statements from other central bank officials, Fed Chairman Jerome Powell said that he sees the central bank in a position to reduce size of rate hikes as soon as December.

Dari dalam negeri, sentimen tetap terkendali dengan pasokan obligasi yang turun dan membaiknya selera investasi terutama dari investor ritel domestik. Permintaan yang rendah di lelang obligasi regular terkompensasi oleh arus masuk asing, dukungan investor domestik, dan pasokan obligasi yang mengecil. Baik lelang sukuk dan konvensional berangsur mengalami peningkatan permintaan, dengan rekor permintaan sebesar IDR30.32 triliun dan IDR11.52 triliun. Sementara itu investor ritel terus menunjukkan minat agresif terhadap Sukuk Tabungan ST009. Pemerintah akhirnya menambah target penerbitannya dari IDR3 triliun menjadi IDR10 triliun.

Domestically, sentiments remained manageable with lower bond supply and better risk appetite especially from domestic retail investors. The initial weak demand on the regular bond auction was eventually offset by strong inflows, solid domestic investors support, and limited bond supply. Both conventional bond and sukuk auction received quite strong demand towards the end of the year, each recorded as highest incoming bids during the quarter at IDR30.32 Trillion and IDR11.52 Trillion, respectively. Meanwhile retail investors continued to show their interests on the bond market by buying Sukuk Tabungan ST009 aggressively. The government increased the ST009 issuance target to IDR 10Tn from IDR 3Tn previously given the enormous demand.

Investor asing membukukan beli bersih senilai IDR23.70 triliun, dengan persentase kepemilikan naik ke 14.27% dari bulan sebelumnya 13.90%. Di lain pihak, perbankan komersial mengurangi IDR2.54 triliun kepemilikan sehingga persentase kepemilikan turun ke level 24.64%. Bank Indonesia menambah kepemilikan sebesar IDR0.93 triliun, dengan sehingga kepemilikan turun dari 25.81% ke 25.67%. Baik asuransi maupun dana pensiun juga mencatat pembelian, dengan kepemilikan naik menjadi 16.86% dari sebelumnya 16.81%. Reksa dana masih mencatat penurunan sebesar IDR5.74 triliun, persentase kepemilikannya turun ke 2.85%. Investor individu dan lain lain tetap menjadi pembeli, dengan kepemilikan naik dari 15.67% ke 15.71%.

Foreign investors booked a net buy of IDR23.70 trillion in November, thus the foreign ownerships recorded an increase to 14.27% of total outstanding tradable government bonds from 13.90% in the previous month. Commercial banks however, reduced IDR2.54 trillion from their accounts, hence their ownership percentage declined to 24.64%. Bank Indonesia increased their holdings marginally by IDR0.93 trillion, yet their ownerships percentage decreased to 25.67% from 25.81% previously. Both insurance and pension funds continued to be net buyers this month, their holdings increased to 16.86% from 16.81%. Mutual funds continued recording a decline in their position by IDR5.74 trillion, their holdings dropped to 2.85%. Individual and other investors remained as buyers this period, where they increased their position to 15.71% from 15.67%.

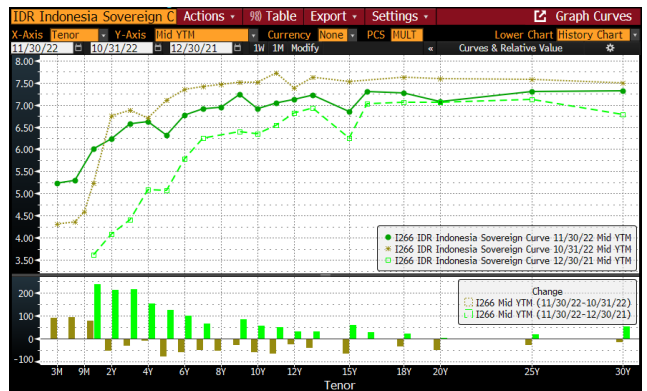
PASAR OBLIGASI

BOND MARKET

Kurva imbal hasil menunjukkan pola *bullish steepening*, dengan imbal hasil tenor 5 tahun memimpin penurunan sebesar 70bps, sementara tenor pendek lainnya 2 tahun juga turun 53bps. Di tenor menengah, imbal hasil 10 dan 15 tahun turun masing-masing 60 dan 69 bps. Kurva tenor panjang juga turun, dengan imbal hasil tenor 20 tahun turun 51bps dan tenor 30 tahun turun 18bps.

TENOR	30 Nov 2022	31 Oct 2022	CHANGES (bps)
2yr	6.23	6.76	-53
5yr	6.32	7.11	-79
10yr	6.91	7.51	-60
15yr	6.85	7.54	-69
20yr	7.08	7.59	-51
30yr	7.31	7.49	-18

The yield curve shown a *bullish steepening* pattern in November, with the 5-year bond series leading the pack by declining significantly by 79bps. The other short-end bond series, the 2-year bond yields also declined by 53bps. The medium-term bond series, the 10-year and the 15-year bond yields both decreased by 60bps and 69bps, respectively. The long-end part of the curve also dropped, with the 20-year plunged by 51bps and the 30-year bond yields climbed down by 18bps.



Manulife Investment Management

UNGKAPAN & SANGGAHAN: INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON INVESTOR WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG.

Informasi dalam dokumen ini disusun berdasarkan sumber yang dapat dipercaya oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (MAMI), namun MAMI tidak menjamin akurasi, kecukupan, atau kelengkapan informasi dan materi yang diberikan. Baik MAMI atau afiliasinya, maupun direksi, pejabat atau pegawainya tidak bertanggung jawab atas segala konsekuensi hukum dan keuangan yang timbul, baik terhadap atau yang dialami oleh orang atau pihak apapun dan dengan cara apapun yang dianggap timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan atas dasar keseluruhan atau sebagian dari dokumen ini.

Dokumen ini disusun untuk tujuan pemberian informasi dan tidak dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi, nasihat profesional, penawaran, penjualan atau ajakan oleh atau atas nama MAMI kepada siapa pun untuk melakukan pembelian atau penjualan efek. Dokumen ini tidak memuat nasihat investasi, hukum, akuntansi, perpajakan atau pernyataan bahwa suatu investasi atau strategi sesuai atau cocok untuk kondisi Anda, atau merupakan rekomendasi khusus untuk Anda. Analisa tren ekonomi dalam dokumen ini tidak mengindikasikan hasil kinerja investasi masa depan. Dokumen ini dibuat dan pendapat yang disampaikan di dalamnya disusun oleh MAMI pada tanggal dokumen ini dipublikasikan, dan dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar atau lainnya. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa datang. Investasi mengandung risiko, termasuk risiko berkurangnya nilai awal investasi. Dalam melakukan investasi, apabila ada keraguan, disarankan untuk berkonsultasi dengan penasihat profesional.

MAMI adalah perusahaan Manajer Investasi yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. MAMI memulai bisnisnya pada tahun 1997 dengan izin dari Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-07/PM/MI/1997 tertanggal 21 Agustus 1997. Seluruh informasi terkini mengenai MAMI serta produk-produk dan layanannya dapat diakses di www.reksadana-manulife.com. MAMI adalah bagian dari Manulife Investment Management. Informasi selengkapnya mengenai Manulife Investment Management dapat ditemukan di www.manulifeim.com. Manulife Investment Management, Manulife, dan desain logo Manulife adalah merk terdaftar dari Manufacturers Life Insurance Company dan digunakan oleh Manulife dan afiliasinya.

DISCLOSURE & DISCLAIMER: MUTUAL FUND INVESTMENTS ARE SUBJECT TO RISKS. INVESTORS MUST CAREFULLY READ AND COMPREHEND PROSPECTUSES PRIOR TO MAKING ANY MUTUAL FUND INVESTMENT DECISION. HISTORICAL PERFORMANCES DO NOT REFLECT FUTURE PERFORMANCE.

The information in this document has been prepared based on sources that can be trusted by PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (MAMI), however MAMI does not guarantee the accuracy, adequacy or completeness of the information and materials provided. Neither MAMI or its affiliates, nor its directors, officers or employees are responsible for any legal and financial consequences that arise, whether against or suffered by any person or any party and in any way deemed to be the result of actions taken on the basis of in whole or in part of this document.

This material was prepared solely for informational purposes and does not constitute a recommendation, professional advice, an offer, solicitation or an invitation by or on behalf of MAMI to any person to buy or sell any security. Nothing in this material constitutes investment, legal, accounting or tax advice, or a representation that any investment or strategy is suitable or appropriate to your individual circumstances, or otherwise constitutes a personal recommendation to you. The economic trend analysis expressed in this material does not indicate any future investment performance result. This material was produced by and the opinions expressed are those of MAMI as of the date of this publication and are subject to change based on market and other conditions. Past performance is not an indication of future results. Investment involves risk, including the loss of principal. In considering any investment, if you are in doubt on the action to be taken, you should consult professional advisers.

MAMI is an Investment Manager that is registered and supervised by the Financial Services Authority of the Republic of Indonesia. MAMI started its business in 1997 by virtue Decision of the Capital Market Supervisory Board No. Kep-07/PM/MI/1997 dated 21 August 1997. All the latest information about MAMI, its products and services can be found at www.reksadana-manulife.com. MAMI is part of Manulife Investment Management. Additional information about Manulife Investment Management may be found at www.manulifeim.com. Manulife Investment Management, Manulife and the block design are trademarks of the Manufacturers Life Insurance Company and are used by it and its affiliates.